

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah himpunan informasi dan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian terabadikan dalam teks.¹ Sebagai sebuah kitab yang diturunkan Tuhan dengan bahasa Arab, istilah-istilah yang digunakan di dalamnya merupakan istilah yang sudah lama digunakan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Walaupun demikian, tidak jarang Al-Qur'an mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu² dengan cara memunculkan dan menggabungkannya dalam sistem baru konsepsi dunia Islam. Salah satu contohnya adalah nama Tuhan, yaitu *Allāh*, yang merupakan hal terpenting dalam Al-Qur'an.

Allāh merupakan nama Tuhan yang sudah dikenal luas di kalangan masyarakat pra-Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa nama ini muncul dan digunakan oleh masyarakat Arab pada saat itu dalam puisi-puisi yang mereka tulis dan digunakan sebagai gabungan nama mereka. Masyarakat Arab pada saat itu mempercayai Allah sebagai Tuhan pencipta bumi dan langit, namun meskipun demikian, Allah bukan satu-satunya tuhan yang mereka percayai. Allah ditempatkan dalam posisi tertinggi dalam hierarki politeisme, yang sedemikian tinggi dan sucinya sehingga untuk maksud menyembahnya, para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara-perantara antara mereka dan Allah Swt. (QS. Al-Zumar, 39:3).³

Anggapan-anggapan lain masyarakat Arab pra-Islam terhadap Allah adalah, mereka mereka menganggap adanya hubungan antara "Allah" dan Jin (QS. Al-Şaffāt, 37:158) dan Allah memiliki anak-anak wanita (QS. Al-Isrā, 17:40). Di antara perjalanan perubahan pengertian semantiknya, pada wahyu-

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 8.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 105.

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 5.

wahyu pertama, Al-Qur'an menggunakan kata *Rabbuka* (Tuhanmu) sebagai ganti kata Allah.⁴ Demikian, Al-Qur'an menggunakan dan menggabungkan kata Allah dalam sistem baru yang sehingga meskipun dengan istilah yang sama, namun keseluruhan konsepnya yang benar-benar baru dan berbeda.

Wāris merupakan salah satu dari banyaknya istilah dengan kasus yang sama. *Wāris* berasal dari akar kata yang terbentuk dari huruf *wau*, *ra* dan *sa*, yakni *warīsa-yarīsu* yang bermakna beralihnya sesuatu kepada sesuatu yang lain; mewarisi, baik materi maupun selainnya, baik karena keturunan maupun sebab yang lain.⁵ Di dunia Arab pra-Islam, waris atau pembagian harta pusaka merupakan salah satu adat istiadat yang dilakukan turun-temurun, sebagai sebuah konsep juga sebagai sebuah praktik. Disebutkan bahwa pada masa itu pembagian waris dilakukan berdasarkan hubungan darah, kekeluargaan, sumpah setia, ikatan perjanjian dan pengangkatan anak.⁶

Kata *wāris* diulang sebanyak 35 kali yang tersebar pada 34 ayat berbeda dengan berbagai derivasinya.⁷ Di dalam Al-Qur'an, *wāris* tidak hanya bermakna perpindahan tangan seputar harta benda yang ditinggal mati pemiliknya, siapa yang berhak mendapatkan, berapa besar yang didapat beserta syarat-syaratnya. Dari banyaknya ayat yang di dalamnya terdapat kata *wāris* beserta derivasinya, ayat yang menyinggung masalah tersebut hanya sebagian saja, yaitu ayat 11, 12 dan 176 surah Al-Nisā'.⁸ Pada ayat yang lainnya, *wāris* digambarkan sebagai sesuatu yang juga terjadi antara Allah Swt. dan manusia sebagai makhluk-Nya, di

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 106-107.

⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmā' al-Husnā Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), hlm. 432.

⁶ TM. Hasby Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris Hukum-Hukum Warisan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 13-14.

⁷ Fayḍullāh bin Mūsā al-Ḥasanī, *Fatḥ al-Raḥmān li ḥalīb Āyāt al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2012), hlm. 762-763.

⁸ Meski hanya tiga ayat saja, ketiganya telah menghimpun dasar-dasar ilmu faraid dan rukun-rukun hukum waris. Imam al-Qurṭubī mengatakan dalam tafsirnya bahwa setiap yang ditulis oleh ulama dan setiap yang dikarang mereka menyangkut ilmu pembagian warisan pada masa lalu dan masa sekarang, tidak lain adalah uraian dan penjelasan tiga ayat ini. Tulis Muḥammad 'Afi al-Ṣābūnī, *Bagi Waris Nggak Harus Tragis*, terj. M. Syauqi Mubarak, (Jakarta: Turos, 2021), hlm. 7-9. Tiga ayat ini disebut sebagai "ayat-ayat waris", membentuk inti dari apa yang kemudian dikenal sebagai ilmu faraid, David S. Powers, *Peralihan Kekayaan dan Politik Kekuasaan Kritik Historis Hukum Waris*, terj. Arif Maftuhin, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 14.

dunia maupun di akhirat. Di antaranya adalah Allah Swt. mewariskan *al-Firdaus*, *al-Kitāb* kepada orang-orang yang Ia kehendaki.⁹ Pada ayat yang lain, Nabi Zakaria as. menyifati Allah Swt. dalam doanya sebagai *Khair al-Wāriṣīn*¹⁰. Jika melihat ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *wāriṣ*, dapat terlihat bahwa Islam membawa sebuah konsep baru. Kata *wāriṣ* dikombinasikan dengan istilah-istilah yang boleh jadi tidak terpikirkan sebelumnya oleh masyarakat Arab pra-Islam, di antaranya adalah kata surga dan Allah. Kombinasi ini secara langsung maupun tidak langsung akan menunjukkan sebuah konseptual baru yang dibangun oleh Al-Qur'an dan membedakannya dengan konsep yang sudah ada sebelumnya.

Toshihiko Izutsu, dalam semantiknya, meyakini bahwa makna sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang berada di dekatnya atau oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada.¹¹ Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka sebuah kata dalam Al-Qur'an kendati merupakan kata yang sama dengan yang dikenal sebelumnya, yaitu oleh masyarakat Arab pra-Islam, akan menghasilkan sebuah konsepsi baru ketika ditempatkan bersama kata-kata dengan kombinasi baru. Oleh karena itu penyusun tertarik menggunakan pendekatan semantik dalam penelitian ini guna melihat bagaimana konsep *wāriṣ* dalam Al-Qur'an, bagaimana ide-ide barunya muncul dan bagaimana ide lamanya berubah. Selanjutnya, agar penelitian ini memiliki arah dan objek yang jelas, penyusun menuangkan persoalan tersebut ke dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Makna Kata *Wāriṣ* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dapat ditarik dan akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *wāriṣ* dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna sinkronik dan diakronik kata *wāriṣ*?

⁹ Surah Maryam, 19:11 dan Fāthir, 37:32.

¹⁰ Surah Al-Anbiyā', 21:89.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein dkk, hlm. 12.

3. Bagaimana *weltanschauung/worldview* (pandangan dunia) Al-Qur'an kata *wāris*?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna dasar dan makna relasional kata *wāris* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui sinkronik dan diakronik kata *wāris*.
3. Untuk mengetahui *weltanschauung/pandangan dunia* Al-Qur'an kata *wāris*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya keilmuan yang berkaitan dengan penelitian semantik. Penelitian ini juga akan menyumbangkan pemahaman yang penting bagi para peneliti mendatang yang mempunyai minat yang berbeda untuk melanjutkan penelitian dalam lingkup yang serupa.

Secara praktik, hasil penelitian ini merupakan langkah awal dalam mewujudkan cita-cita besar dan akhir dalam mengungkapkan *weltanschauung/pandangan dunia* Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Toshihiko Izutsu ketika meneliti Al-Qur'an dengan sudut pandang semantiknya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang keistimewaan kata *wāris* yang ada dalam Al-Qur'an dengan sudut pandang yang baru.

E. Kerangka Berpikir

Secara umum, semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang berarti *to signify* atau memaknai.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan

¹² Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), hlm. 15.

mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata.¹³ Dalam perjalanannya, banyak tokoh yang terlibat atas lahirnya semantik, mulai dari Aristoteles, seorang pemikir Yunani yang hidup 384-322 SM dengan pemberian makna terhadap “kata” sebagai “satuan terkecil yang mengandung makna”; C. Chr. Reisig, seorang berkebangsaan Jerman; Michel Breal, Perancis; Gustaf Stern, seorang filolog Swedia hingga Ferdinand de Saussure yang mengungkap konsep baru dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan ini.¹⁴

Dalam dunia keilmuan Islam, semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu yang notabene adalah seorang intelektual nonmuslim, merupakan salah satu metode ikhtiar baru dalam pembacaan teks Al-Qur’an dan pendialogannya dengan realita dan persoalan-persoalan baru kehidupan zaman sekarang. Dengan pendekatan alternatif baru ini, umat Islam diharapkan mampu memperoleh pemahaman terhadap Al-Qur’an secara utuh.¹⁵

Yang dimaksud sebagai semantik oleh Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung*, yaitu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, sebagai alat berbicara dan berpikir juga pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁶ Semantik ini oleh Izutsu dijadikan suatu metodologi untuk mengkaji Al-Qur’an dengan mengkaji konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran penting dalam membentuk visi Qur’ani dengan menyebutnya sebagai “Semantik Al-Qur’an”.

Langkah pertama yang dilakukan dalam kajian ini adalah menentukan kata yang akan menjadi fokus penelitian, yang kemudian disebut sebagai kata fokus. Langkah kedua adalah mengumpulkan ayat yang di dalamnya terdapat kata yang dijadikan kata fokus. Langkah ketiga adalah mencari makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang dimiliki setiap kata yang melekat

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1258.

¹⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, hlm. 15-16.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 54-55.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein dkk, hlm. 3.

pada kata tersebut di mana pun kata itu diletakkan.¹⁷ Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹⁸

Langkah selanjutnya adalah menganalisis medan semantik. Medan semantik adalah sistem konseptual kecil yang dibentuk dari bertemunya kata fokus dengan kata-kata kunci yang masing-masing membawa makna¹⁹. Dari analisis medan semantik inilah makna relasional akan dapat terlihat dan didapatkan. Analisis unsur-unsur dasar dan relasional akan memperjelas pengalaman yang dilalui oleh kata tersebut. Pada akhirnya, ini akan membantu penyusun untuk merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh ada (*weltanschauung*).

Setelah makna dasar dan makna relasional ditemukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis kata tadi untuk menemukan makna sinkronik dan makna diakronik, dan tujuan akhirnya adalah *weltanschauung* (*world view*) Al-Qur'an tentang kata *wāris*.

Makna sinkronik adalah makna yang statis, yang tidak berubah sejak ia pertama kali ada. Adapun makna diakronik adalah makna yang hubungannya dengan perkembangan suatu kata dari satu masa ke masa, kajiannya lebih terarah pada variasi bahasa, penjelasan mengenai mengapa munculnya varian itu, dan berupaya merekonstruksi bentuk asal yang menurunkan bentuk-bentuk yang berbeda/bervariasi tersebut.²⁰

Waris merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf *wau*, *ra* dan *sa*. Kata kerjanya yakni *wariša-yarišu* berarti mewarisi, baik

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein dkk, hlm. 4.

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein dkk, hlm. 12.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein dkk, 20.

²⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 125.

materi maupun selainnya, yang disebabkan keturunan maupun selainnya.²¹ Dalam Islam, waris merupakan salah satu hal yang diatur oleh syariat berdasarkan tuntunan wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt. Bahkan waris disebut-sebut sebagai satu-satunya hukum yang tuntutannya dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.²²

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata yang berakarkan tiga huruf ini, dengan berbagai derivasinya, diulang sebanyak 35 kali dalam 34 ayat yang berbeda.²³ Dari jumlah keseluruhannya, hanya tiga ayatnya secara langsung menjelaskan hukum kewarisan, yakni QS. Al-Nisā', 4:11,12 dan 176. Dari tiga ayat inilah, para ulama banyak melahirkan tulisan menyangkut ilmu waris.²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep waris secara utuh yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yakni yang tersebar pada ayat-ayat yang memuat kata yang dibentuk oleh huruf *wau*, *ra* dan *sa* dengan berbagai derivasinya, yang akan digali menggunakan kajian analisis semantik dari Izutsu yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai alat analisis terhadap kata *wāris* dalam Al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang menjadi dasar kajian, yaitu term *waris* dan *pendekatan semantik*. Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penyusun lakukan, penyusun menemukan banyak karya ilmiah yang berkaitan dengan dua variabel tersebut. Berikut ini, penyusun ilustrasikan beberapa di antaranya yang dipandang terkait dengan penelitian ini:

Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah oleh Maringo yang berjudul "Pembagian Warisan antara Laki-Laki dan Perempuan" tahun 2017.²⁵ Skripsi ini berisi analisis terhadap pandangan Sayyid

²¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmā' al-Husnā Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 432.

²² TM. Hasby Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris Hukum-Hukum Warisan dalam Syariat Islam*, hlm. 19.

²³ Fayḍullāh bin Mūsā al-Ḥasanī, *Faḥ al-Raḥmān li ṭālib Āyāt al-Qur'ān*, hlm. 762-763

²⁴ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Bagi Waris Nggak Harus Tragis*, terj. M. Syaūqi Mubarak, hlm. 9.

²⁵ Maringo, "Pembagian Warisan antara Laki-Laki dan Perempuan" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

Qutb dalam *Tafsīr fī zilāl al-Qur’ān* menyangkut pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan. Adapun metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudū’ī*) dimulai dengan mengumpulkan kata *li al-zakkari miṣl hadd al-unṣayain* yang ditemukan sebanyak dua kali di dalam Al-Qur’an, yakni pada QS. Al-Nisā’, 4:11 dan 176. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa argumen Sayyid Qutb mengenai waris sesuai dengan yang tertera di dalam Al-Qur’an berkaitan dengan pembagian waris dua berbanding satu antara laki-laki dan perempuan. Argumentasi Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dua banding satu merupakan sebuah keadilan dan menunjukkan keseimbangan dengan dasar perbedaan kewajiban laki-laki dan perempuan berkaitan dengan mas kawin dan nafkah. Selain itu dengan alasan yang sama, Sayyid Qutb menolak mempersamakan pemberian bagian bagi laki-laki dan perempuan seperti di dalam hukum waris sekuler.

Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin oleh Khaerunnisa yang berjudul “Pemahaman Masyarakat terhadap Pembagian Harta Warisan Islam di Kecamatan Watuhonu Kabupaten Kolaka Utara” tahun 2017.²⁶ Skripsi ini membahas tingkat pemahaman masyarakat muslim terhadap pembagian harta warisan di Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini didasari dengan corak kesukuan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat muslim khususnya mengenai pembagian harta warisan meskipun terdapat aturan tersendiri dalam ajaran Islam. Penelitian pada skripsi ini berjenis kualitatif lapangan, di mana peneliti turun langsung ke lapangan, melakukan wawancara dan observasi masyarakat di Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara umumnya, dan khususnya tokoh-tokoh berpengaruh di sana dan dinilai memiliki pengetahuan yang baik mengenai kewarisan dalam Islam. Adapun hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara memiliki pengetahuan yang minim terkait kewarisan, hal ini kemudian mempengaruhi kegiatan pembagian harta waris di lingkungan tersebut. Orang

²⁶ Khaerunnisa, “Pemahaman Masyarakat terhadap Pembagian Harta Warisan Islam di Kecamatan Watuhonu Kabupaten Kolaka Utara” (Skripsi Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017)

yang dinilai memiliki pemahaman yang baik tentang kewarisan memilih membaginya secara kekeluargaan dengan alasan kemaslahatan, sedangkan yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang aturan kewarisan Islam membagi harta warisan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan pendahulunya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kesadaran, pendidikan dan peranan pemerintah menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam kegiatan pembagian harta warisan.

Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang oleh Nadya Pradini Septiningrum yang berjudul “Studi Krisis terhadap Pengesahan Pembagian Harta Warisan kepada Anak Angkat berdasarkan Kompilasi Hukum Islam” tahun 2017.²⁷ Skripsi ini membahas landasan filosofis Kompilasi Hukum Islam yang mengatur tentang pemberian bagian harta warisan bagi anak angkat. Penelitian skripsi ini berjenis kualitatif dengan sumber data berupa dokumentasi dari Kompilasi Hukum Islam dan yurisprudensi tentang pembagian waris. Adapun hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa hak anak angkat secara tegas diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 176 untuk membantu kesejahteraannya, dan pasal 209 tentang pemberian bagian harta tirkah bagi anak angkat melalui wasiat wajibah sebagai *in abstracto*. Selain itu ada juga terdapat putusan Mahkamah Agung nomor 38 tahun 1998 yang menjadi dasar hukum berlakunya ketentuan yang ada dalam kompilasi (*in concreto*). Dari pembahasan disimpulkan bahwa penetapan bagian anak angkat dari harta peninggalan orang tua angkat dalam Kompilasi Hukum Islam merupakan metode dan media untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Secara filosofis pemberian bagian ini memenuhi kebenaran menurut dasar Pancasila, nilai-nilai ketuhanan (Islam), dan nilai kemanusiaan yang dapat memenuhi aspek keadilan, baik secara hukum, moral dan sosial.

Tulisan Rohidin yang berjudul *Historitas Hukum Kewarisan Islam Perspektif David S. Powers dan Implementasinya di Indonesia*, yang tercantum

²⁷ Nadya Pradini Septiningrum, “Studi Krisis terhadap Pengesahan Pembagian Harta Warisan kepada Anak Angkat berdasarkan Kompilasi Hukum Islam” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Hukum Universitas Negeri Semarang, 2017)

dalam Jurnal Pandecta Volume 14, No. 1, Juni 2019 halaman 13-24.²⁸ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian hukum normatif, yang digunakan untuk mengkaji norma-norma hukum nasional tentang kewarisan dan norma-norma hukum Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an, hadis dan pemikiran-pemikiran ulama yang dirujuk. Adapun analisisnya dilakukan secara kualitatif. Tulisan Rohidin ini berfokus pada studi David S. Powers, mengenai hukum kewarisan Islam dan implementasinya di dunia Muslim, yang menyatakan bahwa masyarakat muslim dewasa ini tidak memiliki pembacaan dan pemahaman yang tepat terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis atau sistem waris yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Konsepsi yang ada dan diamalkan oleh masyarakat muslim berkaitan dengan kewarisan pada dasarnya merupakan hasil dialektika antara aturan kewarisan dalam Al-Qur'an dan hadis dengan realitas sejarah. Sebagai studi kasus, dalam penelitian diangkat topik materi hukum kewarisan Islam yang terhimpun dalam Kompilasi Hukum Islam, hukum positif di Indonesia yang mengatur kaum muslim di Indonesia jika hendak memperkaakan harta pusaka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa materi-materi hukum yang tercantum dalam pasal-pasal KHI banyak yang tidak sejalan dengan realitas redaksional teks Al-Qur'an maupun hadis. Materi-materi hukum dalam KHI didasarkan pada *farā'id*, dan oleh sebab itu KHI dinilai tidak lagi dapat menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang selalu berkembang.

Tulisan John L. Esposito yang berjudul *Women's Rights in Islam*. Karya Ilmiah ini tercantum dalam Jurnal Islamic Studies Vol. 14, No. 2 tahun 1975, halaman 99-114.²⁹ Di dalam karya ilmiah ini, waris digambarkan menjadi salah satu aspek penting yang mengangkat derajat perempuan dengan konsep baru yang dibawa oleh Al-Qur'an. Yaitu dengan memberikan perempuan hak untuk menerima harta warisan yang ditinggalkan oleh keluarga maupun suaminya bila meninggal dunia. Sebelumnya, pada masa sebelum Islam datang, perempuan tidak

²⁸ Rohidin. (2019). Historisitas Hukum Kewarisan Islam Perspektif David S. Powers dan Implementasinya di Indonesia. *Pandecta*, 14(1), 13-24. <http://dx.doi.org/10.15294/pandecta.v14i1.18954>

²⁹ John L. Esposito. (1975). *Women's Rights in Islam*. *Islamic Studies*, 14(2), 99-114. <http://www.jstor.org/stable/20846947>

berhak menerima warisan karena dianggap tidak akan mampu mengelolanya. Selebihnya karena pada masa itu lumrah praktik pernikahan di mana ketika perempuan menikah dia akan menjadi milik keluarga laki-laki (suaminya), memberikan harta warisan kepada anak perempuan dinilai sama dengan memberikan harta kepada orang lain secara cuma-cuma.

Adapun berkaitan dengan variabel yang kedua, yaitu karya ilmiah yang menggunakan pendekatan semantik, di antaranya adalah:

Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati oleh Fitri Nur Latifah Ulfah yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Ni'mah* dan Berbagai Derivasinya Dalam Al-Qur'an” tahun 2019.³⁰ Skripsi ini berisi analisis terhadap kata *ni'mah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun penelitiannya berjenis kualitatif berbentuk penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *ni'mah* secara umum memiliki makna dasar *anugerah* berupa kemewahan, kesenangan, harta dan kebajikan. Adapun di dalam Al-Qur'an, *ni'mah* memiliki konsep utama yakni Allah sebagai pemberi nikmat yang hakiki, yang demikian besar dan banyaknya sehingga tidak dapat dihitung andai seseorang bermaksud menghitungnya. Konsep ini demikian ditekankan dalam Al-Qur'an dengan banyaknya diulang perintah untuk mengingat nikmat Allah Swt., yakni untuk diketahui dan disadari oleh manusia yang kemudian diharapkan dapat mempengaruhi perilakunya. Nikmat sendiri Allah Swt. berikan kepada para nabi, *siddiqin*, orang-orang yang mati syahid, orang-orang saleh, yang diselamatkan bersama Nabi Nuh as., keturunan Nabi Ibrahim as. dan Israil, dan orang-orang yang telah Allah Swt. beri petunjuk dan Allah pilih. Adapun nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah petunjuk/*hudan*, yang dengannya manusia dapat mengenal Tuhannya dan beribadah kepada-Nya. Pada hari kiamat, surga yang penuh kenikmatan merupakan ganjaran yang akan Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya yang selama hidup di dunia menggunakan nikmat-nikmat

³⁰ Fitri Nur Latifah Ulfah, “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Ni'mah* dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019)

yang Allah anugerahkan kepadanya sebagaimana tuntunan-Nya dalam kitab suci yang dibawa dan disampaikan oleh utusan-utusan-Nya.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati oleh Irsyad Al-Fikri YS yang berjudul “Makna Kata *Fahsyā*’ dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)” tahun 2019.³¹ Skripsi ini memiliki fokus penelitian menemukan makna yang dicakup oleh kata *fahsyā*’ di dalam Al-Qur’an dengan sudut pandang kajian semantik, dengan kajian kepustakaan. Adapun hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa *fahsyā*’ merupakan perbuatan manusia yang dapat terjadi kepada Allah Swt. sebagai objeknya dengan perilaku mempersekutukan-Nya, dan perbuatan manusia kepada sesamanya dengan perbuatan seperti zina, kikir, zalim, menyebarkan berita palsu dan berkata kasar. Adapun perbuatan *fahsyā*’ merupakan perbuatan yang dikecam oleh Al-Qur’an dengan berbagai macam balasan yang menanti pelakunya, yakni ancaman, hukuman, azab, dan siksaan. Mengenai *fahsyā*’, ayat-ayat Al-Qur’an berisi tuntunan agar manusia terhidar dari perbuatan *fahsyā*’, yakni dengan salat, berbuat baik, menghindari perbuatan *fahsyā*’, lalu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Swt. bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut.

Skripsi Nina Junengsih yang berjudul “Makna *Muṣībah* dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”.³² Dalam skripsi ini, Nina menyimpulkan bahwasanya pada masyarakat pra-Islam, konsep *muṣībah* adalah sesuatu keburukan dan kesialan yang tidak pernah menimbulkan introspeksi bagi orang yang ditimpanya. Sedangkan dalam Al-Qur’an konsep *muṣībah* bergeser menjadi segala sesuatu yang menimpa manusia baik yang terlihat baik maupun buruk. Hal ini karena sejatinya musibah itu telah tersurat di Lauhulmahfuz yang merupakan takdir dari Allah Swt. dan terjadi agar manusia berpikir dan berintrospeksi diri.

³¹ Irsyad Al-Fikri YS, “Makna Kata *Fahsyā*’ dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019)

³² Nina Junengsih, “Makna *Muṣībah* dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Tulisan Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin dan Izzah Faizah yang berjudul *Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)*. Karya ilmiah yang tercantum dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 Juni 2017, halaman 10-20.³³ Tulisan ini membahas tentang iman dan amal saleh dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh merupakan dua istilah yang menempati kedudukan penting dalam Al-Qur'an, yang mempunyai hubungan keterikatan satu sama lain. Iman merupakan konsep keyakinan kepada Allah Swt., sedangkan amal saleh merupakan perbuatan-perbuatan baik yang lahir dari dan berlandaskan keimanan. Adapun amal saleh memiliki makna yang luas, mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesamanya bahkan dengan dirinya sendiri dan alam semesta (mahluk Allah Swt. yang lain). Adapun hal tersebut dapat berupa pikiran, tenaga, pemberian harta benda, ucapan, tingkah laku, dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Tulisan Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan yang berjudul *Analisis Semantik Kata Syukūr dalam Al-Qur'an*. Karya ilmiah ini tercantum dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 1 2018, halaman 90-100.³⁴ Penelitian pada tulisan ini berjenis kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*). Kesimpulan pada tulisan ini menunjukkan bahwa kata syukur memiliki makna dasar 'balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit'. Dalam Al-Qur'an kata ini mempunyai empat aspek relasional, yaitu: *pertama*, mengenai hal-hal yang menyebabkan manusia harus bersyukur: karena adanya petunjuk, karunia, nikmat, rezeki, penciptaan manusia, bangkitnya dari kematian, pergantian siang dan malam, dan adanya ampunan Allah terhadap hamba-Nya yang berbuat dosa. *Kedua*, diberitahukan di dalam Al-Qur'an bagaimana cara manusia bisa bersyukur. *Ketiga*, mengenai akibat yang

³³ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah. (2017). Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan* 1, 2: 10-20.

³⁴ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, Dadang Darmawan. (2018). Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 1 (Juni 2018): 90-100.

akan diterima apabila bersyukur dan *keempat*, mengenai balasan yang akan diterima apabila manusia enggan bersyukur.

Tulisan Miftahur Rahman yang berjudul *Kata al-Ikhlāṣ dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*. Karya ilmiah ini tercantum dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 2, No. 2 2018 halaman 105-124.³⁵ Kesimpulan penelitian/tulisan ini menunjukkan bahwa kata *khalāṣa* memiliki makna memurnikan yang berkembang menjadi jernih, bersih, khusus, mengesakan dan menauhidkan. Sebelum Al-Qur'an turun, kata *khalāṣa* digunakan untuk menunjuk kepada air yang jernih dan bersih, baju putih yang indah, unta yang gemuk, dan sesuatu yang tidak bernoda, yakni benda suci yang mengagumkan. Adapun dalam Al-Qur'an, *khalāṣa* menunjuk kepada dua konsep utama, yakni agama dan benda. Berhubungan dengan konsep tentang agama, seperti hari kiamat, para nabi, alam akhirat, dan amal perbuatan, *khalāṣa* memiliki makna tauhid. Sedangkan jika dihubungkan dengan benda, kata ini bermakna bersih. Makna *khalāṣa* yang dibawa oleh Al-Qur'an ini kemudian terus mengalami perkembangan sehingga pada pasca Al-Qur'an, *khalāṣa* bermakna menghindari syirik, melakukan ibadah karena Allah Swt. semata, tidak melakukan riya, dan ketaatan dalam beribadah.

Seperti yang diilustrasikan di atas, telah banyak muncul karya ilmiah yang berkaitan dengan bahasan waris maupun karya ilmiah dengan pendekatan semantik, dengan beragam latar belakang dan bahasan. Namun demikian kebanyakan orang baik dalam masyarakat maupun dalam penelitian mengasumsikan bahwa waris berasosiasi kepada pembagian harta orang yang meninggal saja. Padahal dalam Al-Qur'an, waris mempunyai beberapa makna lainnya, dan ini jarang diungkap. Kajian semantik terhadap kata *wāriṣ* menjadi penting untuk meluruskan pemaknaan yang ada dalam masyarakat ini.

³⁵ Miftahur Rahman. 2018. *Kata al-Ikhlāṣ dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, 2 2018: 105-124.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah bukan objek eksperimen, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan *makna* daripada generalisasi.³⁶ Selain itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rosaline Barbour yang dikutip oleh Deddy Mulyana, metode kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian konteks dan penjelasan proses, karena memungkinkan peneliti untuk meneliti bagaimana perubahan memengaruhi sesuatu secara tidak disengaja ataupun tidak.³⁷ Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dalam penelitian ini, yaitu melihat bagaimana konsep *wāris* Al-Qur'an dan bagaimana konsep tersebut membedakan dirinya dengan konsep *wāris* yang telah berkembang pada masyarakat Arab sebelum Islam datang.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.³⁸ Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian, dalam hal ini adalah alat pengumpulan data, yang terlibat langsung dalam penelitian yakni dalam pengumpulan data, analisa dan interpretasi.³⁹ Oleh karena itu, peneliti harus menjadi instrumen penelitian yang baik untuk dapat mengumpulkan data yang valid dan realibel sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Data dapat dikumpulkan dalam berbagai latar, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila dilihat dari sumbernya, data dapat dikategorikan ke

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 355.

³⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 13.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 355.

³⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 56-57.

dalam data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif, data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi lapangan, atau dari dokumen yang ada.⁴¹ Dalam penelitian ini data dihimpun dari dokumen yang ada berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian, yang juga disebut sebagai studi kepustakaan (*library reseach*). Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an, sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah kamus-kamus bahasa Arab klasik, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk pengumpulan data awal, penyusun mengumpulkan ayat yang mengandung kata *wāriṣ* beserta derivasinya dengan bantuan aplikasi Q-Soft, yaitu salah satu aplikasi penggalian data Al-Qur'an. Kemudian untuk memastikan keakuratannya data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan data dari kitab *Fatḥh al-Raḥmān li ṭālib āyāt al-Qur'ān* karya Fayḍullāh bin Mūsā al-Ḥasanī al-Maqdisi.

3. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dihimpun – berupa teks, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Bagian analisis mencakup klasifikasi dan pengkodean. Yaitu, data yang ada diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasikan, ide-ide yang memiliki kesamaan disatukan. Dari ide-ide ini kemudian dikembangkan menjadi tema-tema. Dan tema-tema inilah yang akan diinterpretasi sehingga menghasilkan gagasan baru.⁴² Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), adapun tahapannya adalah:

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 375.

67. ⁴¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, hlm.

20. ⁴² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, hlm.

- a. Menentukan fokus kata penelitian, dalam hal ini adalah kata *wāris* beserta derivasinya.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *wāris* beserta derivasinya.
- c. Mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan ayat-ayat yang didapat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.
- d. Melakukan analisis terhadap data yang telah dihimpun untuk mencari makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan makna diakronik kata *wāris* dalam Al-Qur'an.
- e. Mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep-konsep yang terkandung.
- f. Menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini disusun secara sistematis menjadi empat bab sebagai satu kesatuan bahasan yang utuh dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Berisi latar belakang masalah penelitian kata *wāris* dalam Al-Qur'an. Selanjutnya adalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu landasan teori. Berisi pemaparan definisi dan sejarah semantik, semantik dalam tafsir Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, biografi Toshihiko Izutsu, pendapat tokoh, dan pemaparan waris.

Bab ketiga, berisi inventarisasi dan pengklasifikasian ayat yang mengandung kata *wāris* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, penerapan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat tersebut, yang terdiri dari kajian analitis makna dasar, makna relasional, medan semantik, makna sinkronik dan diakronik, serta *weltanschauung* kata *wāris* dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, memuat simpulan mengenai masalah yang diteliti dan rekomendasi penyusun mengenai penelitian yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

